

## **BAB I**

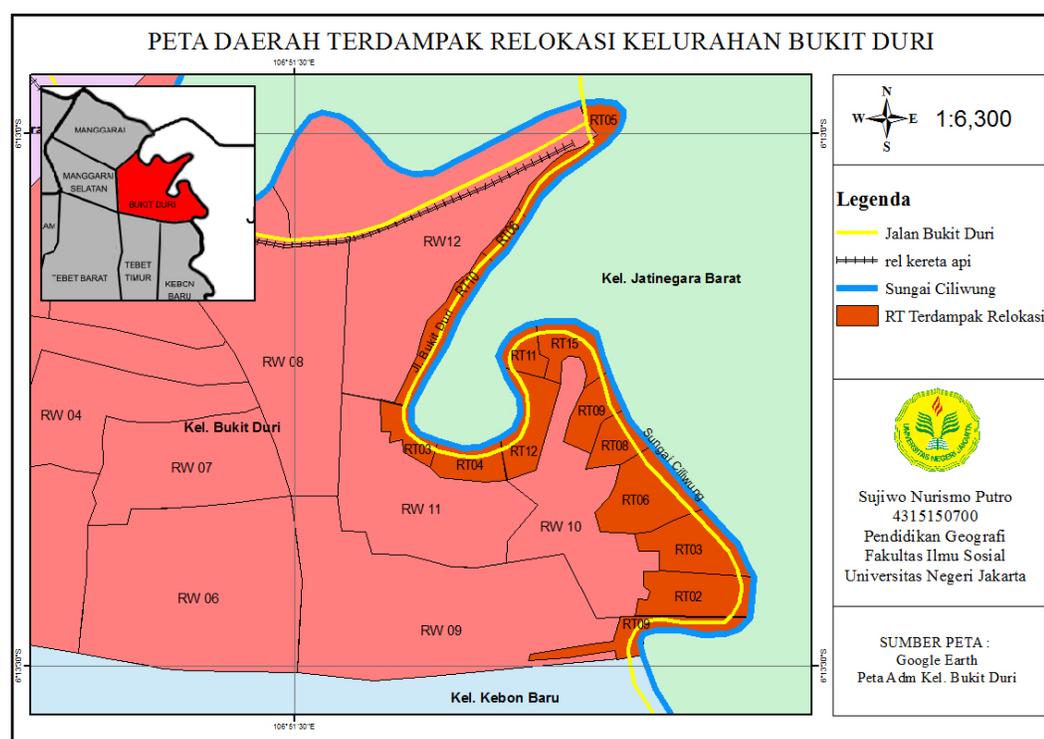
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Meningkatnya populasi masyarakat yang datang ke Jakarta dan kemudian memilih untuk menetap dan mencari peruntungan di Jakarta, tentunya membuat dampak yang besar bagi Kota Jakarta. Salah satunya adalah meningkatnya kebutuhan lahan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan dalam suatu wilayah, yang kemudian berdampak pada semakin meningkatnya harga lahan pemukiman di wilayah Jakarta. Munculnya bangunan liar berkaitan erat dengan keterbatasan ruang di kota untuk menyediakan tempat bagi permukiman dan tempat usaha, salah satu contohnya munculnya bangunan liar di pinggir kali atau sungai yang dibangun di atas tanah negara. Hal tersebut merupakan permasalahan yang kompleks jika tidak ditangani secara serius, karena bangunan tersebut juga merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah banjir di Kota Jakarta. Perkembangan kawasan kumuh yang terdapat di Bukit Duri disebabkan karena pemukiman yang sangat padat, intensitas bangunan padat dan tidak terpola, dan kepadatan penduduk yang tinggi yang menimbulkan permasalahan sosial.

Kondisi ekonomi warga menengah kebawah, dengan mayoritas mata pencahariannya yaitu berdagang di Pasar Mester, kuli panggul, ojek daring, pedagang keliling. Kemudian jika dilihat dari aspek kesehatan, berbagai penyakit pun mudah menyerang kesehatan warga yang tinggal di sempadan sungai karena lingkungan yang kumuh dan tidak sehat. Kondisi lingkungan seperti itu sangat berbahaya khususnya bagi para anak-anak. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu media yang mengatakan bahwa penertiban permukiman di Sempadan Ciliwung, Bukit Duri, dan Kampung Pulo bukan hanya untuk mengatasi banjir, namun juga menjadi salah satu bagian dari kegiatan mengurangi Kawasan kumuh di DKI Jakarta.

Melihat hal tersebut, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 dan Perda DKI 8/2007 Pasal 36 Ayat 1, Pemprov DKI Jakarta membuat kebijakan yang berkaitan untuk menangani permasalahan banjir dan sosial tersebut, yaitu Program Normalisasi Sungai atau Kali yang dimulai pada 4 Oktober 2012. Program Normalisasi Sungai Ciliwung dilaksanakan berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 163 Tahun 2012 dan diperpanjang dengan Surat Keputusan Gubernur Nomor 21 Tahun 2014. Program Normalisasi ini dilakukan dalam upaya mengembalikan sungai ke fungsi awalnya yaitu untuk memperbaiki penampang sungai, yakni dengan cara memperdalam sungai dan melebarkan sungai agar kapasitas atau daya tampung sungai bertambah sehingga dapat menampung debit air.



Gambar 1. Peta Daerah Terdampak Relokasi

Pada sisi lain kebijakan ini menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Bukit Duri. Karena dalam kebijakan tersebut, pemerintah harus melakukan proses

relokasi terhadap rumah warga yang tinggal di Sempadan Sungai Ciliwung dalam rangka terealisasinya program tersebut. Berbagai upaya dilakukan Pemda DKI untuk membujuk warga Bukit Duri agar mau di relokasi, seperti penyuluhan akan pentingnya hidup sehat, pengenalan Rusun Rawa Bebek beserta fasilitasnya, mengajak warga untuk berkunjung ke Rusunawa Rawa Bebek untuk melihat unit hunian serta sarana dan prasarana yang disediakan. Pemda DKI juga menawarkan transportasi gratis berupa truk untuk mengangkut barang-barang pindahan dari Bukit Duri ke Rusun Rawa Bebek, agar warga tidak memperlumahkan biaya pindahan yang mahal. Relokasi merupakan alternatif untuk masyarakat yang tempat tinggalnya musnah, untuk menata kembali dan melanjutkan kehidupan di tempat tinggal yang baru yang diharapkan adanya perubahan yang lebih baik dari kualitas hidupnya. Program Pemda DKI melalui UPRS juga mengadakan program pendampingan dan pelatihan kepada warga rusun agar warga bisa memulai hidup baru dengan lebih mudah dan lebih cepat menyesuaikan diri. Program tersebut seperti pelatihan ketenagakerjaan dengan berbagai bidang seperti kewirausahaan, menjahit, membatik, tata rias, tata boga, teknik las, elektronika, komputer, desain grafis, dan lain-lain menyesuaikan dengan minat para warga. Adapun program pendampingan dalam rangka meningkatkan kemandirian berwirausaha, tujuannya agar warga bisa bertanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan, memiliki etos kerja, disiplin dan berani mengambil resiko dalam berusaha.

Untuk mengatasi keterbatasan lahan dalam pemenuhan perumahan yang layak huni bagi warga relokasi Bukit Duri RW.09, 10, 11, dan 12, pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan pembangunan Rumah Susun Sewa (Rusunawa) Rawa Bebek. Rusunawa Rawa Bebek ini diharapkan dapat memenuhi permukiman yang layak huni bagi warga relokasi. Pembangunan rusunawa ini merupakan salah satu cara yang efektif dan paling sesuai dengan kondisi perkotaan yang memiliki lahan terbatas dan mengatasi permukiman kumuh yang semakin meningkat dan juga mampu memberdayakan masyarakat yang dulunya bertempat

tinggal di Sempadan Sungai Ciliwung untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak lagi.

Tabel 1. Data Rumah Terdampak Relokasi Permukiman

<b>RW</b>	<b>Terdampak Relokasi</b>
RW09	26
RW10	223
RW11	47
RW12	104

*Sumber: Data UPRS Rawa Bebek, 2015*

Rusunawa Rawa Bebek berada di Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung dengan total luas lahan untuk lokasi Rusunawa Rawa Bebek adalah 178.334 m<sup>2</sup>, dan lahan yang dibebaskan 138.300 m<sup>2</sup> memiliki 8 blok dengan hunian sejumlah 800 unit dengan tipe unit hunian 36 m<sup>2</sup>, dengan fasilitas ; 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang tamu yang menyatu dengan dapur, dan 1 ruang untuk mencuci dan menjemur pakaian. Tiap blokpur memiliki 5 lantai, untuk turun dan naik rusunawa tidak dilengkapi dengan lift, tetapi terdapat 3 lokasi tangga agar mempermudah akses turun dan naik. Pada lantai dasar disediakan fasilitas yang dapat disewa berupa unit/toko untuk berjualan. Selain itu disediakan juga fasilitas berupa masjid, taman kanak-kanak, PAUD, puskesmas, ruang serba guna, bahkan ruang jenazah.

Rusunawa Rawa Bebek dihuni oleh warga yang dulunya bertempat tinggal di Sempadan Ciliwung wilayah Bukit Duri RW.09, 10, 11, dan 12 dan juga warga Pasar Ikan Penjaringan. Penghuni yang saat ini menyewa di Rusunawa Rawa Bebek berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik yang berasal dari Bukit Duri maupun Pasar Ikan.



mengharuskan warga beradaptasi. Rumah susun ini yang dikelola oleh Unit Pelayanan Rumah Susun (UPRS) memiliki sejumlah ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga, berbeda dengan tempat tinggal dahulu. Permukiman rumah susun pun terdapat fasilitas bersama yang harus dijaga dan digunakan bersama-sama.

Interaksi yang terjadi di rusunawa tidaklah sama seperti saat tinggal di Bukit Duri. Tempat tinggal vertikal menjadi penghambat proses interaksi antar sesama penghuni rusunawa. Perubahan-perubahan baik sosial, ekonomi, maupun budaya pada masyarakat Rusunawa Rawa Bebek menjadi faktor pendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Seperti menurut teori inklusionisme, manusia adalah merupakan bagian dari alam, jika alam itu berubah maka akan berakibat pula terhadap kehidupan manusia (Daldjoeni, 1977). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya (Bintarto, 1983). Sejak Agustus 2016, warga Bukit Duri yang terdampak normalisasi telah bertempat tinggal di Rusunawa Rawa Bebek. Adanya perpindahan dan perubahan tempat tinggal yang mengakibatkan timbulnya perbedaan keadaan ekonominya seperti, aksesibilitas terhadap lokasi pekerjaan, lingkungan tempat tinggal baru, , ketersediaan fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, pasar, dan perbedaan lainnya.

Perbedaan yang ditemukan antara Bukit Duri dan Rusun Rawa Bebek yaitu perbedaan aksesibilitas baik aksesibilitas terhadap lokasi pekerjaan, maupun aksesibilitas ke tempat-tempat umum seperti Rumah Sakit, Sekolah, Pasar, Terminal, dan tempat umum lainnya. Di Bukit Duri, aksesibilitas ke tempat pekerjaan dan tempat-tempat umum sangat mudah, jarak yang berdekatan dan dijangkau dengan transportasi umum yang beragam dan murah, memudahkan warga dalam mobilitas, sedangkan di Rusun Rawa Bebek, kurangnya aksesibilitas ke lokasi pekerjaan, apabila warga masih bekerja di sekitar Bukit Duri. Aksesibilitas terhadap tempat umum pun tergolong jauh dan sulit untuk ditempuh,

dikarenakan transportasi umum yang terbatas hanya transjakarta, ojek online. Hal-hal tersebut mengharuskan masyarakat melakukan penyesuaian terhadap kehidupan ekonomi seperti bertahan atau mencari mata pencaharian baru yang dekat dengan lokasi Rusunawa, mencari sekolah baru yang dekat dengan lokasi Rusunawa, dan juga untuk fasilitas umum seperti pasar, toko sembako yang juga mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari supaya memperkecil biaya transportasi. Beberapa warga rusunawa pun menyiasatinya dengan berdagang sayur-sayuran, sembako dan kebutuhan lainnya di unit-unit toko di lobby rusunawa yang bisa mereka sewa agar mempermudah bagi warga yang membutuhkan dan juga meningkatkan pendapatan keluarga pedagang tersebut. Fenomena tersebut sementara ini belum ada yang meneliti di Rusunawa Rawa Bebek, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana cara warga Bukit Duri beradaptasi di tempat tinggal yang baru.

Untuk itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu : “Adaptasi Ekonomi Masyarakat Pascarelokasi Permukiman dari Sempadan Ciliwung ke Rusunawa Rawa Bebek, Jakarta Timur”.

## **B. Masalah Penelitian**

Keberhasilan masyarakat Bukit Duri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya di Rusunawa sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana adaptasi terkait kendala dan permasalahan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Rusunawa Rawa Bebek setelah relokasi ?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan dari fasilitas, fisik bangunan, dan aktivitas perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah di relokasi ?

### **C. Fokus Penelitian**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori serta agar penelitian dilakukan secara mendalam, maka peneliti membatasi masalah agar tidak meluas ke masalah lain. Jadi berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis memfokuskan kepada adaptasi masyarakat yang terkena relokasi di Bukit Duri (RW 09, 10, 11, 12) yang dipindahkan ke Rusunawa Rawa Bebek, Kelurahan Pulo Gebang, Jakarta Timur.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang diharapkan yaitu meliputi:

1. Mengetahui bentuk adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat Bukit Duri yang direlokasi ke Rusunawa Rawa Bebek terhadap adaptasi dari perubahan ekonomi, serta mengungkapkan kendala-kendala yang mereka hadapi.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Geografi.
2. Bagi Masyarakat, sebagai bahan informasi untuk masyarakat yang masih berusaha untuk beradaptasi dengan benar dan efektif di Rusunawa Rawa Bebek.
3. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan bahwa merelokasi masyarakat tidak hanya sebatas merelokasi bangunan dan menyiapkan rusunawa, tetapi juga mempersiapkan mental masyarakatnya terlebih dahulu agar sukses beradaptasi di tempat tinggal barunya.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Hakikat Adaptasi

Adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi masalah. Yaitu secara individu atau kelompok dituntut beradaptasi ketika memasuki suatu lingkungan baru, misalnya; keluarga, perusahaan, Bangsa, menata atau menanggapi lingkungannya (Robbins, 2003).

Ada bagian ini dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis, karena berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial (Poerwanto, 1997).

Adaptasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan. Manusia hidup di bumi tentunya akan berinteraksi dan beradaptasi dengan kondisi alam yang terjadi. Manusia dengan pengetahuannya dapat memberikan perubahan pada “kondisi alam” begitu pula sebaliknya, alam dapat membentuk pengetahuan manusia. Kondisi alam yang dinamis membuat manusia dituntut untuk beradaptasi menyesuaikan diri.

Hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijembatani oleh pola-pola kehidupan. Manusia didalam kelompok ataupun masyarakat selalu mempunyai kebudayaan. Melalui kebudayaan yang dimiliki, mereka tak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungannya tetapi juga mampu mengubah alam lingkungan menjadi sesuatu yang berarti dengan kehidupan sehari-hari. Kebudayaan itu sendiri dapat berupa keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980).

Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya yang bersifat dinamik, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses penyesuaian yang disebut dengan sistem adaptasi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan (Hardesty, 1977). Adaptasi juga merupakan suatu proses yang dinamik karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat tetap. Daya tahan hidup populasi tidak bekerja secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru atau mengimprovisasi yang ada. Adaptasi dapat dilihat sebagai sebuah strategi aktif manusia. Adaptasi dapat dilihat sebagai sebuah usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilan agar dapat bertahan hidup.

Adaptasi adalah kapasitas manusia untuk melakukan *self-objectification*, belajar, dan mengantisipasi. Adaptasi terhadap lingkungan dibentuk dari tindakan yang berulang-ulang sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungannya tersebut. Tindakan yang diulang-ulang tersebut akan membentuk dua kemungkinan, yaitu tindakan penyesuaian yang berhasil sebagaimana diharapkan atau sebaliknya tindakan yang diulang-ulang tersebut akan membentuk dua kemungkinan, yaitu tindakan penyesuaian yang berhasil sebagaimana diharapkan atau sebaliknya tindakan yang tidak memenuhi harapan. Menurutnya, terdapat tiga konsep kunci mengenai adaptasi, yaitu adaptasi tingkah laku (*adaptive behaviour*), adaptasi strategis (*adaptive strategies*), dan adaptasi proses (*adaptive process*) (Bennet dalam Saharudin, 2001)

- 1) Tingkah Laku. Menunjuk pada cara-cara aktual masyarakat, menemukan, merencanakan untuk memperoleh sumberdaya untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Adaptasi tingkah laku merupakan suatu pilihan tindakan dengan cara mempertimbangkan biaya yang harus dikembangkan dan hasil yang akan dicapai.
- 2) Strategis. Merupakan pola umum yang terbentuk melalui banyak proses penyesuaian pemikiran masyarakat secara terpisah. Dalam hal ini masyarakat merespon permasalahan yang dihadapi dengan melakukan evaluasi terhadap alternative yang mungkin dan konsekuensinya, serta berusaha menempatkan permasalahan tersebut dalam suatu desain strategi yang lebih luas untuk mengimbangi konflik kepentingan dari banyak pihak dimana dia mempertanggungjawabkan tindakannya.
- 3) Proses. Perubahan-perubahan yang ditunjukkan melalui proses adalah perubahan-perubahan yang ditunjukkan melalui proses panjang dengan cara menyesuaikan strategi yang dipilihnya.

Sebagai suatu proses perubahan, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Oleh karenanya, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya. Lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi social (Soekanto,2012) :

- a) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- b) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan

- c) Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
- d) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- f) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Dalam kehidupannya, manusia hidup dengan alam secara timbal balik, yakni bagaimana manusia beradaptasi dengan alam agar dapat bertahan demi keberlangsungan hidupnya dengan mengalihkan energi dari alam pada dirinya.

Adaptasi pada hunian yaitu respon penghuni terhadap huniannya yang dikenal dengan *housing adjustment* dan *housing adaptation*, ditimbulkan karena adanya *housing deficit*, yaitu kesenjangan antara kondisi aktual hunian dengan hunian ideal menurut pengguna (Wita Indriani, 2016). *Housing adjustment* ialah suatu proses penyesuaian yang terjadi saat penghuni mengalami *housing deficit* yang mengurangi tingkat kepuasan mereka. Penyesuaian ini dapat berbentuk pindah rumah atau perbaikan dan penambahan komponen rumah. Sedangkan *housing adaptation* ialah perubahan respon terhadap tekanan sebagai akibat ketidakpuasan terhadap rumahnya, dengan kata lain penghuni bersikap pasif terhadap rumahnya.

Sehingga dalam penelitian ini, penyesuaian dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu, dengan cara melakukan perubahan terhadap dirinya dan/atau terhadap hunian atau lingkungannya. Penyesuaian akan selalu terjadi antara manusia dengan hunian dan lingkungannya, terlebih lagi jika itu merupakan suatu lingkungan yang baru bagi mereka. Dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya yang

baru, penghuni akan melakukan taktik dalam mengintervensi rusunawa yang merupakan strategi pemerintah yang diberlakukan terhadap mereka.

Untuk memahami dan mengungkap taktik meruang warga relokasi terhadap rusunawa, akan digunakan teori strategi dan taktik yang dikupas oleh Michele De Certeau dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Everyday Life* (1984). Teori ini digunakan untuk membantu menjelaskan aspek perilaku dari subjek yang diamati dalam konteks spasial tertentu, yaitu taktik yang dilakukan warga relokasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

De Certeau menghubungkan “strategi” dengan institusi dan struktur kekuasaan yang berperan sebagai “produsen”, sementara individu adalah “konsumen” yang bertindak dalam lingkungan yang didefinisikan oleh strategi dengan menggunakan taktik. Dengan kata lain strategi adalah hal yang dilakukan oleh produsen untuk memberlakukan suatu hal, sedangkan taktik adalah versi lain dari strategi yang dilakukan oleh konsumen saat menggunakan produk yang diberlakukan produsen. Strategi mampu untuk menghasilkan, dan memberlakukan ruang ketika operasi-operasi itu berlangsung, sedangkan taktik hanya dapat menggunakan, memanipulasi, dan mengalihkan ruang.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka strategi merupakan operasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rusunawa, baik berupa fisik bangunan, maupun regulasi yang mengatur kehidupan didalamnya. Sedangkan taktik merupakan operasi yang dilakukan oleh warga relokasi dalam menghuni rusunawa.

Taktik meletakkan dirinya diatas strategi dan menciptakan ruang dimana ia dapat menemukan cara-cara untuk menggunakan aturan yang membatasinya. Melalui seni *being in between*, taktik menarik hasil tak terduga dari situasinya, memperoleh keuntungan tanpa meninggalkan tempat yang menetapkan hukum untuknya dan sekaligus merupakan satu-satunya pilihan untuk hidup. Kondisi ini sama halnya dengan yang dialami warga relokasi. Bagi mayoritas warga

relokasi, rusunawa adalah satu-satunya hunian bagi mereka. Sehingga apapun kondisinya mereka harus dapat bertahan hidup didalamnya.

## **2. Hakikat Adaptasi Ekonomi**

Ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu oikos yang berarti rumah tangga atau keluarga, sedangkan nomos berarti hukum, aturan atau peraturan.

Adaptasi dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu, dengan cara melakukan perubahan terhadap dirinya dan/atau terhadap hunian atau lingkungannya. Penyesuaian akan selalu terjadi antara manusia dengan hunian dan lingkungannya, terlebih lagi jika itu merupakan suatu lingkungan yang baru bagi mereka (Wita Indriani, 2016). Dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya yang baru, penghuni akan melakukan taktik dalam mengintervensi rusunawa yang merupakan strategi pemerintah yang diberlakukan terhadap mereka.

Ekonomi adalah satuan ilmu yang pada hakikatnya mempelajari usaha-usaha manusia untuk menyelesaikan masalah keperluan asa kehidupan manusia melalui penggemblengan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasakan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisiensi (Soekanto, 2009). Berdasarkan pengertian mengenai adaptasi dan ekonomi tersebut disimpulkan bahwa adaptasi ekonomi merupakan cara atau taktik individu atau kelompok maupun pedagang dalam menjalankan suatu rencana agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan para warga ialah memperoleh pendapatan secara maksimal agar kehidupan keluarganya tercukupi dan sejahtera. Adaptasi ekonomi dilakukan oleh warga rusun sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan sehingga warga rusun kembali mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh warga rusun agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya yang

menunjukkan bahwa warga rusun mampu untuk mempertahankan usaha ataupun pekerjaan mereka (Vediyanti, 2016).

Dalam menjalankan adaptasi ekonomi, pada mulanya seseorang akan mengamati, mengikuti, dan menginterpretasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Apakah cara berkegiatan ekonomi yang dahulu dilakukan masih setimpal penghasilannya dan cukup untuk mensejahterakan keluarga atau tidak dan lokasi mata pencaharian yang cenderung jauh dari rusunawa. Di tempat tinggalnya ia mempelajari cara berkegiatan ekonomi yang menguntungkan dan mampu terpenuhi kebutuhan hidup keluarganya, (Tedjawati, 1984).

Aspek adaptasi kehidupan ekonomi rumah tangga penghuni rusunawa (Siti Budihartati, 2000) :

1. Pendidikan Kepala Rumah Tangga Penghuni
2. Pekerjaan utama kepala keluarga
3. Penghasilan kepala keluarga
4. Usaha sampingan dirumah / dilantai dasar
5. Pengeluaran rumah tangga
6. Tanggungan anak
7. Kepemilikan barang atau kendaraan

### **3. Hakikat Relokasi**

Relokasi merupakan pemindahan suatu tempat ke tempat yang baru (KBBI) . Relokasi (*resettlement*) adalah tindakan pemindahan suatu permukiman dari lokasi *eksisting* menuju kesuatu lokasi baru yang telah ditentukan akibat dari suatu kebijakan atau program yang dilaksanakan pemerintah (Khairul Sani , 2013)

#### **4. Hakikat Rusunawa**

Rumah susun sederhana sewa, yang selanjutnya disebut rusunawa adalah bangunan Gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing digunakan secara terpisah, status penggunaannya sewa serta dibangun dengan menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dengan fungsi utamanya sebagai hunian (Permen Nomor 18 Tahun 2007)

Rusunawa adalah bangunan yang dibangun untuk menampung sekumpulan manusia yang terorganisir kedalam suatu wadah dengan mempertimbangkan kehidupan manusia hidup secara layak baik secara horizontal maupun vertikal dengan sistem pengelolaan yang menganut konsep kebersamaan.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan, Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) adalah rumah susun sederhana yang disewakan kepada masyarakat perkotaan yang tidak mampu untuk membeli rumah atau yang ingin tinggal untuk sementara waktu misalnya para mahasiswa, pekerja temporer dan lain-lainnya.

#### **5. Hakikat Masyarakat**

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan tertentu. Dalam artian luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu ( Linton dalam Hartono dan Azis, 2008)

Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama (Soekanto, 2012)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu, masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah yang tertentu dan mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama.

#### **6. Hakikat Permukiman**

Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

#### **7. Hakikat Sempadan Sungai**

Menurut Peraturan Menteri PUPR, Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. Garis sempadan sungai adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Penetapan garis sempadan sungai dimaksudkan sebagai upaya agar kegiatan perlindungan, penggunaan, dan pengendalian atas sumber daya yang ada pada sungai dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya.

Penentuan lebar sempadan sungai berbeda-beda tergantung tujuan pemanfaatannya. Secara rinci penentuan lebar sempadan sungai sesuai manfaatnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Lebar Sempadan Sungai

Kedalaman Sungai	Lebar Sempadan Sungai
≤ 3 meter	10 meter
3-20 meter	15 meter
> 20 meter	30 meter

Sumber: Peraturan Menteri PUPR No.28/PRT/M/2015

## F. Penelitian Relevan

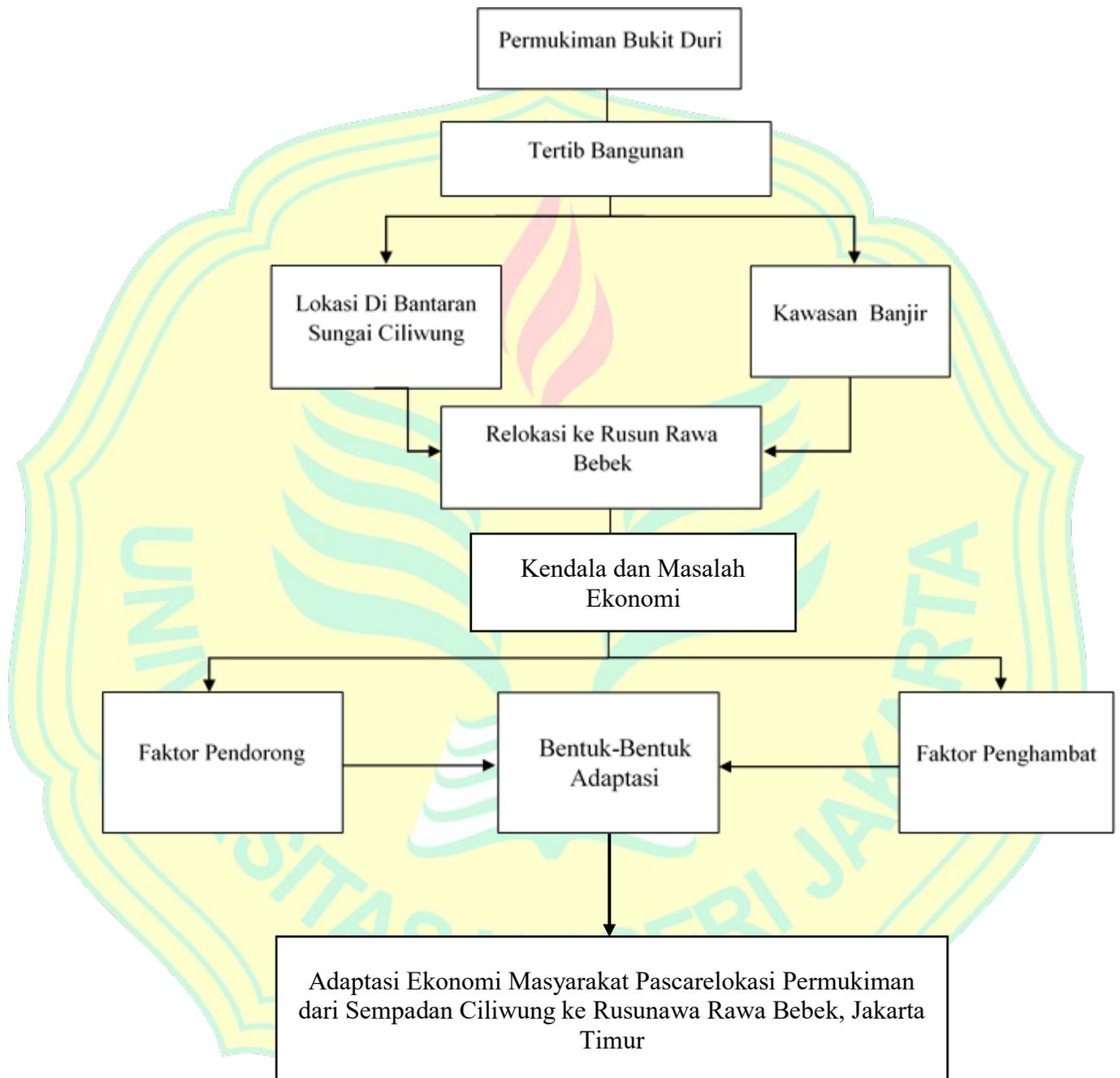
Tabel 3. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Himawan Wiguna, Universitas Negeri Jakarta, 2018	Perubahan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Kampung Pulo Pasca Relokasi (Studi Kasus Pada Keluarga Sebagai Penghuni Rumah Susun Jatinegara)	Ada perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Kampung Pulo dilatarbelakangi oleh interaksi dan status pekerjaan, sedangkan perubahan budaya pada masyarakat Kampung Pulo dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang tidak bias lagi dilakukan karena terbentur dengan adanya peraturan di rusunawa Jatinegara.
2.	Harsa Ashari, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 2017.	Strategi Adaptasi Masyarakat Kalijodo Di Rumah Susun Sewa Pasca Relokasi: Studi Kasus Rusun Pulogebang.	Menunjukkan bahwa adanya proses relokasi menyebabkan masyarakat Kalijodo melakukan resistensi sebelum dan sesudah dipindahkan. Strategi adaptasi masyarakat Kalijodo di Rusun Pulogebang berfungsi sebagai bentuk mereka dalam menghadapi perubahan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			dan penyesuaian dalam aspek sosial ekonomi.
3.	Andika Putra, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.	Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa	Kondisi sosial ekonomi masyarakat buruh tani, pada dasarnya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi. Strategi yang mereka lakukan dalam pemenuhan kebutuhan adalah membeli kebutuhan hidup dengan cara mengkredit, mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh bangunan, berternak, menjual sebagian barang berharga mereka.
4.	Sani Khairul, Universitas Hasanudin, 2013,	Studi Adaptasi Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Permukiman Kelurahan Untia, Kecamatan Bringkanaya, Kota Makassar	Untuk tetap bertahan di permukiman yang baru, yang direlokasi menempuh beberapa cara diantaranya mengubah mata pencaharian, melakukan interaksi dengan masyarakat lain yang bukan dari pulau Laelae.

*Sumber: Himawan 2018, Harsa 2017, Andika 2016, Sani 2013*

### G. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Meningkatnya kebutuhan lahan di Jakarta yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan membuat munculnya permukiman liar, salah satu contohnya muncul bangunan liar di pinggir kali yang dibangun di atas tanah milik negara, salah satunya permukiman warga di Bukit Duri yang berada di Sempadan Ciliwung. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang jika tidak ditangani secara serius akan menyebabkan timbul masalah lain, contoh nyatanya seperti timbulnya banjir di Sempadan Ciliwung. Melihat hal tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan untuk menangani permasalahan banjir tersebut, yaitu melalui Program Normalisasi Ciliwung dan merelokasi tempat tinggal warga Bukit Duri ke Rusunawa Rawa Bebek. Adanya perpindahan tempat tinggal yg mengakibatkan timbulnya perbedaan kondisi ekonomi seperti; kewajiban membayar sewa hunian rusun, membayar tagihan listrik, membayar tagihan air dan pengeluaran lainnya. Mata pencaharian mereka juga turut menyesuaikan sesuai lokasi tempat tinggal saat ini di rusun. Terlebih fasilitas umum penunjang seperti sekolah, pusat perbelanjaan dan rumah sakit ke Bukit Duri sangat jauh, sehingga menyebabkan banyak pengeluaran yang diperlukan. Hal-hal tersebut mengharuskan masyarakat melakukan penyesuaian terhadap kehidupan ekonomi seperti bertahan atau mencari mata pencaharian baru yang dekat dengan lokasi Rusunawa, mencari sekolah baru yang dekat dengan lokasi Rusunawa, dan juga untuk fasilitas umum seperti pasar, toko sembako yang juga mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari supaya memperkecil biaya transportasi. Hal ini Pemda DKI dan UPRS menyadari kurangnya fasilitas yang ada di lokasi relokasi yaitu Rusunawa Rawa Bebek yang jauh dari sekolah dan pusat perbelanjaan sehingga, Pemda DKI dan UPRS menyediakan berbagai fasilitas penunjang bagi warga seperti bus sekolah, bus transjakarta, kios untuk berdagang, dan lahan untuk diolah. Hal tersebut dilakukan sebagai faktor pendorong untuk masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Faktor pendorong dan penghambat yang timbul merupakan penentu berhasil dan tidaknya masyarakat dalam beradaptasi ekonomi di tempat tinggal barunya di Rusunawa Rawa Bebek.